

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdapat banyak gunung berapi yang masih aktif. Data terakhir pada tahun 2012, Indonesia memiliki 127 gunung berapi aktif dengan kurang lebih 5 juta penduduk yang berdiam di sekitarnya. Sejak 26 Desember 2004, setelah gempa besar dan tsunami terjadi, semua pola letusan gunung berapi berubah, misalnya Gunung Sinabung, yang terakhir kali meletus pada 1600-an, tetapi tiba-tiba aktif kembali pada tahun 2010 dan meletus pada 2013. (Camie Ayapoe: Semeru.com: 3 Oktober 2013). Indonesia juga diketahui sebagai jalur Cincin Api Pasifik (*pacific ring of fire*). Daerah cincin api pasifik tersebut adalah daerah tempat bergesernya dua lempeng tektonik, sehingga daerah cincin api pasifik lebih dikenali dibanding dengan wilayah gunung berapi lainnya di dunia.

Keberadaan gunung berapi ini berkaitan banyak dengan kehidupan masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan setiap gunung mempunyai mitos-mitos yang berbeda antara gunung satu dengan gunung yang lainnya. Mitos tersebut erat kaitannya dengan ritual adat yang dilaksanakan masyarakat setempat yang menjadi suatu kebudayaan. Kebudayaan tersebut dilakukan secara terus-terus sehingga menjadi suatu tradisi.

Masyarakat Jawa sangat kental dengan tradisi yang dipimpin oleh tokoh adat. Tradisi yang nyata adalah dengan adanya upacara-upacara ritual adat. Pada umumnya, upacara tradisi ini dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta keselamatan pada leluhur. Upacara ritual ini sudah menjadi tradisi masyarakat Jawa sejak zaman pra-sejarah. Ketika Islam masuk ke Indonesia dengan Wali Songo sebagai penyebar agama Islam di Jawa, upacara ritual ini di akulturasikan dengan syariat Islam.

Di dalam pelaksanaan upacara ritual dipimpin oleh ketua adat dalam penyelenggaraan tradisi upacara ritual ini. Di Kabupaten Boyolali bagian barat Jawa Tengah ini tepatnya di Desa Lencoh, Kecamatan Selo masih sangat kental

*commit to user*

mengikuti dan mendukung kebudayaan Jawa seperti daerah kejawen lainnya. Masyarakat Desa Lencoh selalu melaksanakan upacara sedekah gunung setiap malam pergantian tahun dalam kalender Jawa atau lebih sering disebut malam 1 Suro atau 1 Muharam. Upacara sedekah gunung ini dianggap penting dan saklar bagi masyarakat setempat.

Upacara sedekah gunung adalah satu bentuk upacara tradisional yang dilaksanakan oleh warga Desa Lencoh sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karuniaNya serta sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhurnya. Upacara sedekah gunung ini sudah dilaksanakan oleh warga Desa Lencoh sejak zaman nenek moyang. Gunung Merapi sebagai salah satu simbol spiritual Masyarakat Jawa, Khususnya Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Gunung teraktif di Dunia ini setiap tahunnya selalu menjadi pusat ritual bagi penduduk yang ada di sekitarnya. Dan yang menarik dari digelarnya upacara *Sedekah Gunung* ini adalah sesaji berupa kepala kerbau yang diikutkan dalam sesaji yang dilarungkannya sesaji berupa kepala kerbau ke kawah puncak Gunung Merapi. (Danang Dave: Kompas Online: 28 November 2011).

Masyarakat Desa Lencoh sebagian besar masih peduli pada pelaksanaan upacara-upacara adat, mereka masih meyakini akan manfaat dari pelaksanaan upacara adat yang sudah terselenggara sejak zaman dahulu, sehingga mereka masih melestarikan upacara-upacara adat. Salah satu upacara adat yang masih dilestarikan adalah upacara adat Sedekah Gunung.

Sama seperti upacara ritual lain, upacara ritual sedekah gunung ini juga harus menggunakan pimpinan upacara dalam pelaksanaannya. Upacara sedekah gunung ini di pimpin oleh tokoh adat setempat. Tokoh adat setempat bertugas untuk memimpin upacara ritual sedekah gunung ini diharapkan agar pelaksanaan upacara ini dapat berjalan dengan lancar. Juga turut ikut menjaga tradisi upacara ritual ini sebagai suatu kearifan lokal karena sudah menjadi salah satu kultur (budaya) masyarakat Desa Lencoh. Oleh karena itu, bahwa salah satu tujuan masyarakat Desa Lencoh mempertahankan upacara sedekah gunung ini dimaksudkan untuk memelihara warisan leluhur yang kaya akan simbol dan makna.

Upacara sedekah gunung yang tadinya merupakan ritual rutin yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lencoh, seakan-akan menjadi suatu menu pekerjaan rutin tokoh adat untuk memimpin jalannya upacara sedekah gunung tersebut. Ditengah maraknya kebudayaan modern yang semakin terus berkembang, ritual sedekah gunung ini masih tetap bertahan dan dijalankan oleh tokoh adat dan masyarakat setempat sebagai pendukungnya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi suatu wahana dalam menggali informasi dibalik keberadaan (eksistensi) tokoh adat upacara sedekah gunung tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna upacara sedekah gunung Merapi di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali?
2. Bagaimana peran tokoh adat di dalam prosesi upacara sedekah gunung Merapi di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali?
3. Bagaimana strategi tokoh adat dalam menjaga upacara adat sedekah gunung Merapi di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali?

### **C. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak pada rumusan masalah di atas, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui makna sedekah gunung bagi tokoh adat upacara sedekah gunung di Selo, Boyolali.
- b. Mengetahui prosesi sedekah gunung di masyarakat Selo, Boyolali.
- c. Mengetahui upaya tokoh adat upacara sedekah gunung di Selo, Boyolali dalam mempertahankan sedekah gunung di dalam menghadapi globalisasi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini dikembangkan untuk melihat eksistensi tokoh adat dalam upacara sedekah gunung dengan menggunakan perspektif Strukturasi dari Anthony Giddens.

2. Manfaat Praktis :

- a. Diharapkan dapat memperkaya kajian terhadap sedekah gunung sebagai suatu bentuk kebudayaan dalam masyarakat Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan wacana tentang dinamika sebuah budaya khususnya sedekah gunung.
- c. Menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti mengenai fenomena perayaan sedekah gunung jelang malam 1 Suro di Selo, Kabupaten Boyolali.
- d. Pengembangan mata pelajaran Sosiologi kelas XII pada bab Perubahan Sosial.